

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Polarisasi pendapatan menjadi perhatian penting meski kerap diabaikan oleh banyak negara dan lembaga ekonomi global. Polarisasi pendapatan merupakan gambaran perbedaan yang semakin besar antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan rendah. Dampaknya tidak hanya signifikan secara sosial, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Brzezinski, 2013). Data *World Inequality Report 2022*, membuktikan bahwa 10% populasi orang kaya di dunia memiliki lebih dari 52% pendapatan global. Sedangkan separuh populasi termiskin menghasilkan 8,5% dari pendapatan global (Deaton, 2021). Jumlah orang yang hidup kurang dari \$1,90 per hari meningkat 100 juta antara tahun 2015 dan 2017 (Gutiérrez & Ahamed, 2021). Fenomena ini menunjukkan betapa polarisasi pendapatan luput dari perhatian global yang kenyataannya dapat terlihat di tengah masyarakat global.

Fenomena konsekuensi polarisasi pendapatan tersebut bisa berpengaruh luas seperti individu menghadapi penurunan standar hidup, akses terbatas ke perawatan kesehatan dan pendidikan, serta risiko kemiskinan. Bagi masyarakat, ini dapat menyebabkan keresahan sosial, perubahan dalam dunia kerja, dan bahkan konflik (Wang, 2016). Dengan demikian fenomena ini menghambat upaya mencapai kesetaraan dan keadilan ekonomi. Di samping itu, fenomena polarisasi pendapatan juga merupakan masalah yang nyata dan berkembang di Indonesia.

Polarisasi pendapatan di Indonesia meningkat dalam 10 tahun terakhir di buktikan dengan peningkatan indeks gini (Wicaksono et al., 2017). Lebih lanjut, data indeks gini Indonesia mencapai 0,413 pada tahun 2015, yang menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang semakin besar antara masyarakat yang berada di pendapatan rendah dan mereka yang berada di pendapatan tinggi (Rozali et al., 2022). Fenomena polarisasi pendapatan ini menjadi isu penting karena berpotensi menimbulkan masalah sosial dan ekonomi yang serius di negara ini. Upaya untuk mengurangi kesenjangan upah dan mengatasi masalah kemiskinan harus menjadi

fokus untuk mencapai kesejahteraan sosial yang lebih baik bagi seluruh masyarakat Indonesia (Istiqomah et al., 2020).

**Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Gini di Indonesia Tahun 2005, 2010, dan 2015**

Provinsi	Indeks Gini		
	2005	2010	2015
Aceh	0,288	0,301	0,334
Sumatera Utara	0,304	0,346	0,336
Sumatera Barat	0,387	0,325	0,342
Riau	0,293	0,326	0,364
Jambi	0,304	0,304	0,361
Sumatera Selatan	0,281	0,34	0,36
Bengkulu	0,286	0,365	0,376
Lampung	0,31	0,36	0,376
Kepulauan Bangka Belitung	0,236	0,296	0,283
Kepulauan Riau	0,399	0,293	0,364
DKI Jakarta	0,337	0,361	0,431
Jawa Barat	0,329	0,356	0,415
Jawa Tengah	0,323	0,341	0,382
Di Yogyakarta	0,407	0,407	0,433
Jawa Timur	0,318	0,337	0,415
Banten	0,324	0,419	0,401
Bali	0,36	0,366	0,377
Nusa Tenggara Barat	0,331	0,396	0,368
Nusa Tenggara Timur	0,301	0,378	0,339
Kalimantan Barat	0,292	0,37	0,334
Kalimantan Tengah	0,322	0,304	0,326
Kalimantan Selatan	0,29	0,366	0,353
Kalimantan Timur	0,326	0,368	0,316
Kalimantan Utara	-	-	0,294
Sulawesi Utara	0,401	0,37	0,368
Sulawesi Tenggara	0,282	0,366	0,374
Sulawesi Selatan	0,361	0,404	0,424
Sulawesi Tengah	0,314	0,421	0,399
Gorontalo	0,248	0,431	0,42
Sulawesi Barat	0	0,364	0,363
Maluku	0,266	0,329	0,34
Maluku Utara	0,276	0,336	0,28
Papua Barat	-	0,381	0,44
Papua	0,506	0,414	0,421

Sumber : BPS . Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1.1 Berdasarkan Grafik 1.1 menjelaskan 5 Provinsi di indeks tertinggi di Indonesia dari tahun 2005-2015 yaitu Provinsi Yogyakarta, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Papua Barat, dan Provinsi Jawa Timur secara relatif dengan peningkatan sampai 10%. Akan tetapi ketimpangan pendapatan pada Provinsi-Provinsi tersebut. Fenomena tersebut

sesuai dengan aksioma penyebaran yang diungkapkan oleh Foster & Wolfson (2010) menyatakan bahwa Polarisasi pendapatan yang terjadi di Indonesia sesuai aksioma tersebut menjelaskan bahwa polarisasi meningkat ketika distribusi pendapatan penduduk bergerak lebih jauh dari median pendapatan. Dalam konteks ini, penyebaran yang melebar mengacu pada peningkatan jarak antara kelompok penduduk dengan pendapatan tinggi dan rendah.

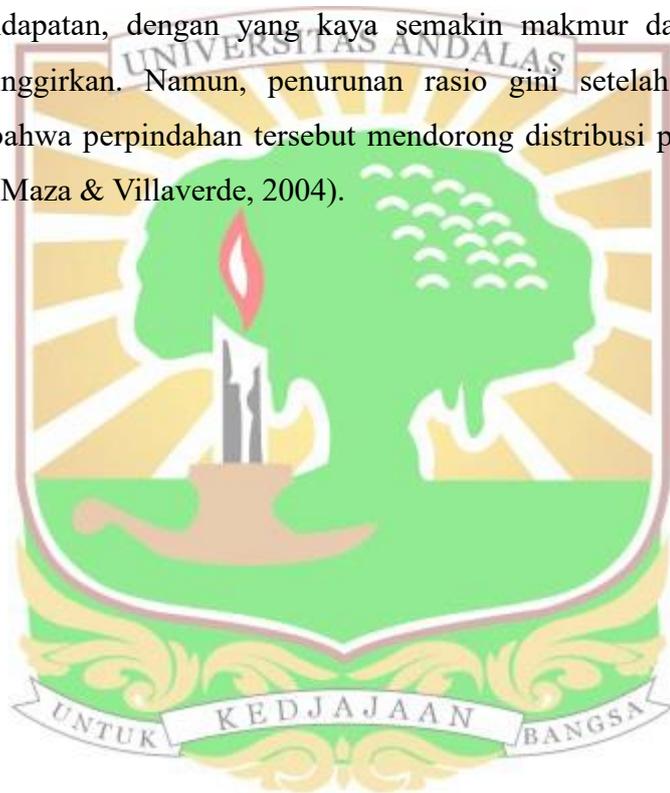
Salah satu faktor yang berperan memunculkan polarisasi pendapatan ialah migrasi rumah tangga (Alichi, 2016). Dalam hal ini Migran bersedia bekerja dengan upah lebih rendah daripada pekerja di daerah tujuan (Uprety, 2020). Migrasi rumah tangga sering kali terkait dengan perpindahan individu dengan tingkat keterampilan yang beragam. Migran dengan keterampilan yang lebih tinggi cenderung mencari pekerjaan yang lebih terampil dan lebih dibayar di negara tujuan. Di sisi lain, migran dengan keterampilan yang lebih rendah terdapat pada pekerjaan-pekerjaan informal. Hal ini dapat menyebabkan polarisasi dalam pendapatan antara kedua kelompok migran tersebut. Polarisasi pendapatan memiliki kaitan dengan perpindahan migran antar wilayah dengan pilihan peluang kerja.

Polarisasi pendapatan yang muncul sebagai hasil dari migrasi rumah tangga dapat berfluktuasi sesuai dengan tingkat keterampilan para migran dan seleksi peluang kerja yang mereka pilih. Migran dengan keterampilan tinggi cenderung berkompetisi dan berhasil memasuki sektor pekerjaan yang lebih terampil dan dibayar tinggi di negara tujuan, yang pada akhirnya meningkatkan potensi pendapatan mereka (Nessa, 2021). Di sisi lain, migran dengan keterampilan yang lebih rendah mungkin terbatas pada pekerjaan-pekerjaan dengan tingkat bayaran yang lebih rendah atau pekerjaan informal. Akibatnya, perbedaan dalam tingkat keterampilan dan akses ke peluang pekerjaan yang menguntungkan dapat menciptakan jurang pendapatan yang lebih luas antara migran dengan keterampilan tinggi dan rendah yang berkontribusi pada pola polarisasi pendapatan yang terobservasi (Irastorza & Bevelander, 2021).

Hubungan antara polarisasi pendapatan dan migrasi rumah tangga di negara-negara berkembang berkaitan erat dengan kondisi ekonomi di daerah tujuan. Pada umumnya, daerah tujuan migrasi di negara-negara berkembang menawarkan peluang ekonomi yang lebih luas dan keragaman pekerjaan. Namun, kesenjangan

struktural dalam sektor pekerjaan dapat menciptakan skenario dimana migran dengan keterampilan tinggi dapat mengakses pekerjaan yang lebih menguntungkan di sektor-sektor modern, sementara migran dengan keterampilan rendah cenderung terjerat dalam sektor informal atau sektor berpendapatan rendah (Slettebak, 2021). Ini mendorong pola polarisasi pendapatan yang diperparah oleh ketersediaan dan distribusi peluang ekonomi di daerah tujuan, menghasilkan ketidaksetaraan dalam tingkat pendapatan di antara para migran dan masyarakat penerima di negara-negara berkembang.

Di Indonesia, tingginya arus migrasi diperkirakan akan meningkatkan polarisasi pendapatan, dengan yang kaya semakin makmur dan yang miskin semakin terpinggirkan. Namun, penurunan rasio gini setelah migrasi dapat menandakan bahwa perpindahan tersebut mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata. (Maza & Villaverde, 2004).



**Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Migrasi Risen Masuk di Indonesia Tahun 2005, 2010, dan 2015**

Provinsi	Migrasi Risen Masuk (Orang)		
	2005	2010	2015
Aceh		63.987	40.616
Sumatera Utara	107.330	123.962	142.774
Sumatera Barat	108.252	130.180	138.826
Riau	213.867	294.957	215.350
Jambi	66.347	110.114	67.574
Sumatera Selatan	65.994	117396	75.760
Bengkulu	32.668	47.827	38.574
Lampung	91.858	92.439	81.200
Kepulauan Bangka Belitung	19.906	60.808	32.417
Kepulauan Riau	154.291	210.056	189.498
Dki Jakarta	575.173	643.959	499.101
Jawa Barat	730.878	1.048.964	750.999
Jawa Tengah	327.604	301.417	518.103
Di Yogyakarta	189.890	227.364	208.257
Jawa Timur	250.155	243.061	315.543
Banten	290.876	465.080	324.472
Bali	76.589	102.425	139.849
Nusa Tenggara Barat	26.947	47.648	105.470
Nusa Tenggara Timur	33.348	49.339	66.123
Kalimantan Barat	16.449	42.650	37.359
Kalimantan Tengah	31.513	122.969	78.396
Kalimantan Selatan	62.574	103.455	86.621
Kalimantan Timur	149.389	213.558	120.005
Kalimantan Utara			34.691
Sulawesi Utara	28.863	48.042	33.559
Sulawesi Tenggara	52.297	61.961	62.862
Sulawesi Selatan	107.989	120.638	136.430
Sulawesi Tenggara	40.716	64.097	57.523
Gorontalo	11.082	26.695	15.034
Sulawesi Barat	26.104	37.206	33.941
Maluku	9.615	29.236	25.317
Maluku Utara	10.365	24.462	20.173
Papua Barat	15.897	53.905	59.777
Papua	38.996	66.562	61.203

Sumber : BPS . Tahun 2015

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah migrasi risen masuk di Indonesia selama periode 2005 hingga 2015. Data yang terinci untuk setiap provinsi

memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tren migrasi di seluruh negeri. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar provinsi mengalami peningkatan jumlah migrasi selama sepuluh tahun terakhir. Provinsi Jawa Barat, sebagai contoh, menunjukkan pertumbuhan migrasi yang signifikan dari 730.878 orang pada tahun 2005 menjadi 1.048.964 orang pada tahun 2010, sebelum akhirnya mencapai 750.999 orang pada tahun 2015. Begitu juga dengan DKI Jakarta, jumlah migrasi risen masuk mencapai 575.173 orang pada tahun 2005, meningkat menjadi 643.959 orang pada tahun 2010, sebelum akhirnya turun menjadi 499.101 orang pada tahun 2015. Namun, tidak semua provinsi mengalami peningkatan migrasi. Beberapa di antaranya, seperti Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan, mengalami penurunan jumlah migrasi dalam periode yang sama. Misalnya, Aceh menunjukkan penurunan dari 63.987 orang pada tahun 2005 menjadi 40.616 orang pada tahun 2010. Kesenjangan ini dapat dijelaskan oleh berbagai faktor yang melibatkan keterbatasan peluang ekonomi di wilayah-wilayah tersebut. Infrastruktur yang masih berkembang juga dapat menjadi hambatan, membatasi daya tarik untuk bermigrasi ke provinsi-provinsi ini. Selain itu, faktor-faktor sosial dan budaya mungkin juga memainkan peran signifikan, membatasi keinginan penduduk untuk pindah dari tempat asal mereka.

Tabel 1.2 juga menunjukkan bahwa data yang terinci untuk masing-masing provinsi menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara tingkat migrasi dan pola distribusi pendapatan. Provinsi-provinsi yang menunjukkan pertumbuhan migrasi yang signifikan, seperti Jawa Barat dan DKI Jakarta sering kali juga memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan lebih merata di antara penduduknya. Ini menunjukkan bahwa peluang ekonomi yang lebih baik seringkali menjadi daya tarik utama bagi migran yang mencari kesempatan baru. Di sisi lain, provinsi-provinsi yang mengalami penurunan migrasi, seperti Aceh dan sebagian provinsi di Sumatera, mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan atau meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduknya

Menurut Uprety (2020), migrasi rumah tangga sebenarnya dapat memperburuk polarisasi pendapatan di sebabkan karena migran bersaing dengan pekerja di daerah tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menurunkan upah dan mempersulit rumah tangga berpenghasilan rendah untuk memenuhi

kebutuhan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah rumah tangga berpendapatan rendah di wilayah tersebut yang dapat memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin. Polarisasi pendapatan di Indonesia bervariasi dengan berdasarkan tingkat remitensi migrasi rumah tangga. Migrasi rumah tangga dapat menurunkan polarisasi pendapatan melalui remitensi (Koczan & Loyola, 2018). Remitensi migran dapat meningkatkan daya beli keluarga penerima. Di sisi lain juga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi di daerah asal.

Data Bank Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga meningkat sekitar 4,9 persen, sementara pada tahun 2015, konsumsi rumah tangga tumbuh sekitar 4,7 persen. Peningkatan ini dikaitkan kepada kontribusi remitensi dalam mendukung pengeluaran rumah tangga. Sejumlah remitensi yang diterima oleh keluarga penerima digunakan untuk mendukung akses pendidikan anak-anak. Banyak keluarga menggunakan dana remitensi untuk membayar biaya sekolah, buku, dan perlengkapan pendidikan lainnya. Ini membantu meningkatkan akses pendidikan dan peluang masa depan anak-anak. Studi tentang polarisasi pendapatan yang ada mencermati karakteristik dan status ekonomi masyarakat, mobilitas penduduk, konflik dan keragaman etnis.

Studi ini mendalam pada bagaimana polarisasi pendapatan tercermin dalam pembagian ekonomi dan peluang di kalangan kelompok masyarakat, dengan memperhatikan sejauh mana mobilitas penduduk, baik melalui migrasi maupun pergeseran pekerjaan, dapat memperburuk atau memperbaiki jurang ekonomi. Literatur sebelumnya yang membahas efek migrasi terhadap polarisasi pendapatan masih terbatas. Penelitian oleh Uprety, (2020) menunjukkan bahwa migrasi berketerampilan tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dalam jangka pendek, tetapi migrasi berketerampilan rendah tampaknya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan. Selanjutnya, penelitian yang serupa oleh Maza & Villaverde, (2004) mengenai migrasi terhadap polarisasi pendapatan menyoroti rendahnya tingkat mobilitas penduduk antara Eropa utara. Terlihat bahwa polarisasi terjadi di Eropa dengan masyarakat kaya yang terpusat di utara dan masyarakat miskin di Eropa Selatan.

Polarisasi pendapatan diasumsikan sebagai akibat adanya migrasi rumah tangga. Indonesia sebagai negara berkembang menunjukkan tingkat polarisasi

pendapatan yang tinggi. Di sisi lainnya, Migran internal terbanyak pada tahun 2015 di dominasi penduduk yang sudah menikah atau berumah tangga, yaitu sekitar 59,85 persen (Anas et al., 2022). Efek migrasi rumah tangga menciptakan akibat lanjutan pada struktur dan ekonomi di kedua daerah, baik asal maupun tujuan migrasi. Dengan demikian, terlihat polarisasi pendapatan merupakan efek dari migrasi rumah tangga di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih jauh pengaruh migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia dilihat dari aspek remitensi, motif, dan pola terhadap polarisasi pendapatan di Indonesia. Penulis menggunakan judul “**Analisis Migrasi Rumah Tangga Dan Polarisasi Pendapatan Di Indonesia**”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah di atas pembahasan itu dituangkan dalam sebuah rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh remitensi terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh motif migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh pola migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh remitensi terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis motif migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia

4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh pola migrasi rumah tangga terhadap polarisasi pendapatan rumah tangga di Indonesia

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu karya ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak yang tertarik dalam bidang penelitian kependudukan khususnya tentang polarisasi pendapatan dan migrasi rumah tangga.
2. Bagi pembuat kebijakan, diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan polarisasi pendapatan yang diakibatkan oleh migrasi di Indonesia.

#### **1.5. Ruang Lingkup**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan unit observasi rumah tangga yang migrasi hasil pendataan *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang 5 Tahun 2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah polarisasi pendapatan yang didapatkan dari pendapatan anggota rumah tangga di Indonesia dilihat aspek remitensi motif migrasi rumah tangga, dan pola migrasi rumah tangga.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam menganalisa dan memahami hasil dari penelitian ini, maka dibuatlah satu sistematika penulisan yang dibagi atas beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

BAB II: Landasan Teori tentang migrasi rumah tangga yang berpengaruh terhadap polarisasi pendapatan yang terdiri dari pengertian polarisasi pendapatan, indikator polarisasi pendapatan , migrasi rumah tangga hipotesis penelitian, penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran

BAB III: Metode penelitian, bab ini penulis akan membahas metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data populasi dan sampel, definisi operasional penelitian, dan teknik analisis data

BAB IV : Hasil dan pembahasan, pada bab ini akan menerangkan hasil dari penelitian dan pembahasan.

BAB V Bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis.

